

**TINDAK TUTUR DALAM CELATHU BAHASA OSING PADA AKUN
INSTAGRAM @IMAMBAlHAKI_90 (KAJIAN PRAGMATIKA:
J.L. AUSTIN DAN J. R. SEARLE)**

Yuris Izza Maulana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yuris.20063@mhs.unesa.ac.id

Budinuryanta Yohanes

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
budinuryanta@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur celathu bahasa Osing, wujud makna tutur, dan fungsi celathu bahasa Osing dalam akun Instagram @Imambaihaki_90 menggunakan teori tindak tutur oleh John L. Austin dan John R. Searle. Jenis penelitian ini adalah penelitian bahasa menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian pragmatika berfokus pada tuturan atau percakapan dalam konteks tuturan. Penelitian kualitatif mempelajari tuturan dengan konteks tuturan. Sumber data yang digunakan adalah tuturan celathu penutur pemilik akun Instagram @imambaihaki_90 edisi video yang diunggah pada rentang Desember 2023—Februari 2024 tidak mengandung endorse (promosi). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Pengumpulan data dengan teknik simak dan catat digunakan untuk menemukan dan mendeskripsikan data dengan bentuk tuturan. Hasil penelitian ini menunjukkan dua bentuk tindak tutur, makna, dan fungsi tuturan, sebagai berikut: 1) tindak tutur ilokusi dengan menunjukkan tuturan celathu dengan menyatakan tuturan sekaligus tindakan yang termasuk dalam tuturan. Seperti tindak tutur direktif, representatif, ekspresif, deklaratif, dan komisif. 2) tindak tutur lokusi dengan menunjukkan tuturan yang hanya menuturkan, tapi tidak menyertakan tindakan akibat dari tuturan atau tekstual. Jenis lokusi yaitu tipe naratif, tipe deskriptif, dan tipe informatif. 3) serta dari tindak tutur *celathu* menunjukkan fungsi marah dan nasihat, juga makna konotasi dan denotasi dalam tuturan. Kesimpulan dari penelitian yaitu tindak tutur celathu terbentuk seiring atas dasar fungsi yaitu marah dan nasihat dan makna tuturan yaitu denotasi dan konotasi.

Kata Kunci: konteks tutur, tindak tutur, fungsi bahasa, makna bahasa

Abstract

This research aims to find and describe the form of Osing language celathu speech acts, the form of speech meaning, and the function of Osing language celathu in the Instagram account @Imambaihaki_90 using speech act theory by John L. Austin and John R. Searle. This type of research is language research using a qualitative approach. The qualitative approach in pragmatics research focuses on speech or conversation in the context of speech. Qualitative research studies speech with the context of the speech. The data source used is the speech of Celathu, the speaker of the Instagram account owner @imambaihaki_90, the video edition of which was uploaded between December 2023-February 2024, does not contain endorsements (promotions). Data collection techniques use listening and note-taking techniques. Data collection using listening and note-taking techniques is used to find and describe data in the form of speech. The results of this research show two forms of speech acts, meaning and function of speech, as follows: 1) illocutionary speech acts by showing celathu speech by stating the speech as well as the actions included in the speech. Such as directive, representative, expressive, declarative and commissive speech acts. 2) locutionary speech acts by indicating speech that only tells, but does not include actions resulting from speech or textual action. Locution types are narrative type, descriptive type, and informative type. 3) as well as celathu's speech acts showing the function of anger and advice. The conclusion of the research is that celathu speech acts are formed along the basis of functions, namely anger and advice and the meaning of utterances direct or not direct based on intensity speak .

Keyword: *speech context, speech acts, language function, Osing language*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Manusia menggunakan bahasa yang saling dipahami sesama manusia di lingkungannya. Setiap tuturan yang digunakan manusia, bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh masyarakat daerah. Penggunaan bahasa membentuk sikap dan karakter seseorang yang menjadi identitas suatu daerah dengan antarindividu. Situasi tutur mempengaruhi bentuk tuturan yang dilakukan dalam berkomunikasi. Setiap tuturan memiliki makna tutur yang berbeda menyesuaikan situasi konteks tuturan penutur. Potensi kesalahpahaman disebabkan oleh ketidakpahaman lawan tutur terhadap informasi yang didapatkan dari penutur. Terdapat potensi kesalahpahaman, yaitu tidak tersalurnya informasi oleh penutur kepada lawan tutur sehingga penutur mengalami respon pengulangan penyampaian informasi secara berulang.

Namun, dengan kondisi penutur yang tidak seperti semula. Hal tersebut dapat memunculkan respon lain penutur terhadap lawan tutur yang dianggap kurang responsif mengakibatkan kesalahpahaman. Respon penutur yang muncul yaitu dengan mengumpat, memarahi, dan mengingatkan kembali terhadap informasi yang telah disampaikan. Di Banyuwangi, terdapat penurunan penggunaan bahasa Osing. Jadi perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan dan melestarikannya. Salah satu upaya yang dimaksud dapat dicapai melalui peran kontak bahasa, yang menghasilkan bahasa Osing semakin tersebar melalui berbagai media.

Bahasa mengalami perubahan berdasarkan perkembangan zaman, secara tidak langsung masyarakat suku Osing masih menjaga dengan ditunjukkannya keberadaan bahasa Osing (Afrani dan Yohanes 2023). Masyarakat suku Osing dapat ditemui dengan mudah di daerah Banyuwangi. Bahasa dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan manusia. Dari berbagai latar belakang yang menyebabkan perbedaan tersebut menyebabkan ketimpangan antarbahasa karena disebabkan suatu hal seperti kesalahpahaman.

Dengan adat istiadat yang kuat, masyarakat lokal menggunakan bahasa Osing dalam berinteraksi. Seperti bahasa pada umumnya, bahasa osing memiliki sistem bahasa. Sistem bahasa yang bervariasi terdapat pada bahasa Osing dalam berkomunikasi. Kevariasian muncul dengan dipengaruhi fungsi bahasa. Penggunaan bahasa disesuaikan dengan fungsinya, seperti fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif dalam bahasa Osing seringkali digunakan dalam percakapan seperti pada saat marah. Masyarakat suku Osing saat marah dapat disebut dengan istilah "Celathu".

Menurut kamus bahasa Osing daring (2019), Celathu dapat diartikan sebagai mengumpat atau memarahi. Celathu merupakan bentuk narasi yang berbentuk marah dan menasehati. Secara definisi, Celathu mirip dengan umpatan dalam bahasa lainnya. Hanya saja berbeda secara struktur dan sistem bahasa. Fungsi celathu sebagai fungsi ekspresif yang digunakan masyarakat suku Osing dengan bahasa Osing. Seperti di daerah Lamongan dan disekitarnya juga terdapat Celathu, tapi menggunakan bahasa yang berbeda dengan *Celathu* yang ada di Banyuwangi yaitu menggunakan bahasa Osing. Namun, celathu memiliki persamaan pada struktur narasi yang diucapkan, bersifat ekspresif yaitu menasehati dan memarahi.

Pada akun Instagram Imam Baihaki @imambaihaki_90 merupakan bentuk dari pengungkapan terhadap situasi dan kondisi yang dialami oleh penutur. Sebagai penutur asli (*native speaker*) dari bahasa Osing itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan eksistensi bahasa Osing dalam bermedia sosial salah satunya yaitu media sosial Instagram. Durasi video yang kurang dari satu menit. Videonya berisikan tentang *celathu* Imam Baihaki. Penutur mengungkapkan dalam bentuk konten video *reels* beberapa menit. Video tersebut merupakan bentuk komunikasi *celathu* searah. Karena berdasarkan pengalaman penutur yang sudah berlalu atau lampau. Juga disampaikan secara tidak langsung dihadapan lawan tutur. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri terhadap penelitian ini yaitu tentang tindak tutur, fungsi dan makna tutur dari celathu bahasa Osing. Dengan demikian, bentuk tindak tutur perlokusi tidak terdapat pada tuturan dalam konteks ini. Pada penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan wujud tindak tutur *celathu* Bahasa Osing dalam Akun Instagram @Imambaihaki_90 dan

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Dianita Indrawati (2006) meneliti makian dalam bahasa Madura yang membahas bentuk dan referensi makian Madura, fungsi makian Madura, jenis-jenis makna yang terkandung dalam makian Madura. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu menjelaskan nilai-nilai dan faktor penutur dalam makian Madura. Dengan persamaannya yaitu membahas fungsi dalam makian. Kemudian penelitian oleh Rina Rabiah (2017) yang membahas tentang bentuk, makna, dan fungsi umpatan bahasa Bima Kecamatan Rasana'e Barat Kota Bima. penelitian ini terdapat wujud umpatan dalam bahasa Bima. Kemudian peneliti membahas hal tersebut dengan Kecamatan Rasana'e Barat Kota Bima sebagai lokasi penelitian. Terakhir penelitian oleh Arik Fajar Cahyono dan Gayatri Mayang Handayani (2024) membahas tentang stereotipe gen Z dalam lagu melalui kajian pragmatika. Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan perspektif tindak tutur Austin dalam menemukan data. Data yang

didapatkan diolah untuk memperoleh wujud stereotipe gen z dalam lagu for revenge.

Komunikasi manusia terdapat informasi yang terdapat makna berupa maksud, pesan, dan perasaan, berdasarkan konteks yang berlaku. Levinson (1983:8-9) mengatakan bahwa Studi pragmatik melibatkan penafsiran bentuk-bentuk tuturan dalam konteks. Pada hubungan antara bahasa dan situasi dalam struktur bahasa yang digramatiskan, atau dikodekan. Hal tersebut, kajian tentang pragmatika memahami makna dengan situasi tutur yang sedang berlaku, sehingga pendengar perlu menafsir tuturan makna yang telah diujarkan oleh penutur atau penulis berdasarkan konteks yang dialami.

Tindak tutur lokusi adalah makna ucapan yang tidak memiliki tujuan atau fungsi. Namun, memiliki makna yang tidak untuk mengubah sesuatu. Secara struktural tindak tutur lokusi memiliki sistematika tersendiri. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Berdasarkan hal tersebut, lokusi hanya mengujarkan tuturan dengan tidak menyesuaikan konteks tutur. Menurut Yule (2006:83) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi yaitu tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Hal tersebut ungkapan yang dimaksudkan oleh penutur diharapkan sebagai informasi.

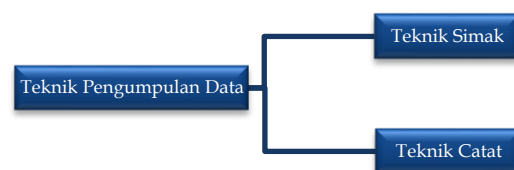
Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memberikan informasi dengan maksud tertentu juga menyertakan tindakan terhadapnya. Tuturan ilokusi tidak hanya digunakan untuk memberikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu (Wijana, 1996:18). Tindak tutur ilokusi juga bisa disebut sebagai *the Act of Doing Something*. Secara definitif, tindak tutur ilokusi memiliki makna dengan maksud tertentu dengan memperhatikan konteks tutur.

Berdasarkan tuturan yang memiliki maksud dan tindakan yang menyertakan tuturan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi memiliki berbagai jenis dalam tuturannya. Yule (dalam Hermansyah & Rohaedi, 2021:15) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi dalam beberapa jenis tuturan. Diantaranya yaitu tindak tutur ilokusi Deklaratif, tindak tutur ilokusi Representatif, tindak tutur ilokusi Ekspresif, tindak tutur ilokusi Direktif, dan tindak tutur ilokusi Komisif. Tindak tutur tersebut memberikan ekspresi dalam setiap tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi mengaskan sebuah tuturan yang bermakna dan melakukan tindakan. Tuturan yang dituturkan oleh penutur memiliki maksud dan tindakan tertentu, ilokusi berbentuk tuturan yang dapat memengaruhi lawan tutur

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian pragmatika berfokus pada tuturan atau percakapan dalam konteks

tuturan. Penelitian kualitatif mempelajari tuturan dengan konteks tuturan. Komponennya adalah pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Fenomena kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang mengungkap situasi tutur dengan mendeskripsikan kenyataan dengan kata-kata. Berdasarkan pada metode pengumpulan dan analisis Penggunaan pendekatan kualitatif dapat. Melalui pendekatan kualitatif dapat menjelaskan fenomena dan pengaruh yang muncul di komunitas tutur Penelitian ini berfokus pada hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi atas data primer. Data primer terdiri atas tuturan atau tuturan *celathu* penutur pemilik akun Instagram @imambaihaki_90. Penelitian ini yang berbentuk narasi, bentuk tuturan, dan uraian. Jenis data yang digunakan pada penelitian yaitu rekaman audio-video, dan foto tangkapan layar. Kriteria sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang terdapat pada video milik akun Instagram @imambaihaki_90. Adapun kriteria yang dimaksud antara lain; (1) tuturan yang diujarkan secara langsung oleh pemilik akun @imambaihaki_90 yaitu Imam Baihaki; (2) video diunggah pada rentang Desember 2023—Februari 2024; (3) Video tidak mengandung *endorse* (promosi) produk barang/jasa; (4) menggunakan bahasa Osing sebagai bahasa tuturan; (5) tuturan di dalam video terdapat pesan *celathu* yang ada di dalam video. Berdasarkan karakter pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini berupa video yang ditranskripsi menjadi kata dan peneliti ikut berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data. Karena peneliti melakukan penelitian secara berinteraksi langsung dengan objek penelitian. Peneliti dalam penelitian pragmatik terlibat dalam memilah bentuk-bentuk pragmatik tuturan karena dianggap memiliki daya pilah pragmatis yang mampu mengidentifikasi tuturan. Proses pengumpulan data pada Akun Instagram @imambaihaki_90 menggunakan teknik simak dan catat. Pengumpulan data dengan teknik simak dan catat digunakan untuk menemukan dan mendeskripsikan data dengan bentuk tuturan pemilik Akun Instagram @imambaihaki_90 sebagai objeknya.



Analisis data penelitian ini mengacu pada metode padan. Metode padan memiliki lima macam sub-jenis teknik dalam penganalisisan data. Lima sub-jenis yang terdapat pada metode padan diantaranya yaitu, pertama

alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa; kedua alat penentunya organ pembentuk bahasa atau organ wicara; ketiga *langue* lain, keempat berbentuk perekam atau tulisan, serta kelima orang yang menjadi mitra wicara. Dengan melalui metode padan dengan melibatkan lima sub-jenis. Pada penelitian ini melibatkan semua jenis yang terdapat metode padan. Karena pada penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa dengan kesesuaian topik yang digunakan dalam pembicaraan. Melalui metode padan digunakan dalam teknik pilah elemen penentu. Metode ini menggunakan daya pilah mental peneliti sendiri. Kemudian pada penelitian ini melalui analisis komponen makna dan teknik triangulasi. Dengan menyandingkan minimal tiga data kemudian dipilah untuk dapat menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tindak Tutur

1.1 Tindak Tutur Ilokusi

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dari tuturan *celathu* bahasa Osing diunggah bulan Desember 2023—Februari 2024. Terdapat tuturan tindak tutur di dalam tuturan milik Imam Baihaki. Ditemukan delapan data tindak tutur ilokusi yang diperoleh dalam tuturan Imam Baihaki. Untuk mewakili keseluruhan data, berikut tiga data yang dapat disajikan

- (1) “Kok dadi penjahat? Ojo tambah taun tambah apik kelakuane. Kok tambah soro iki, ha? Kok nambah marek ning neroko?” (Kok jadi penjahat? Jangankan tambah tahun tambah baik kelakuannya. Kok tambah sulit ini, ha? Kok tambah mendekat ke neraka?)

(Tt/II/12)

Pada data (1) memiliki bentuk tuturan berbentuk klausa bahasa osing *celathu*. Klausa tersebut dituturkan oleh Imam Baihaki secara langsung di dalam video yang diunggah dalam akun instagramnya. Tuturan tersebut digunakan untuk memberikan pesan kepada rekan kerja. Rekan kerja yang sedang mencari muka kepada atasannya/bosnya. Tuturan tersebut diujarkan oleh Imam Baihaki kepada rekan kerja secara umum yang sedang mencari muka ke atasan. Bahwa jangan mencari muka, karena kalau melakukan hal tersebut akan mendapatkan akibatnya.

Pada data (1) tuturan *Kok nambah marek ning neroko?* merupakan bentuk pernyataan terhadap lawan tutur. Sebagai tuturan bentuk pernyataan, tuturan tersebut mengingatkan tindakan tingkah laku yang akan mendatang. Berdasarkan tindak tutur tersebut, Imam Baihaki menyatakan kepada netizen terhadap tingkah

lakunya yang semakin buruk, mendapatkan dosa, dan menjauh dari Tuhan. Menurut teori tindak tutur J. L Austin dan J. R. Searle dalam Safitri, Mulyani, dan Farikah (2021) yang diperkuat oleh Yule (2006) dalam data (1), tergolong dalam tindak tutur ilokusi deklaratif. Pada tuturan tersebut merupakan salah satu jenis tindak tutur yang berupa menyatakan sesuatu.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa tuturan tersebut memiliki bentuk deklarasi penutur terhadap lawan tutur yang memiliki harapan buruk yaitu menjadi penjahat. Hal tersebut mengakibatkan kejadian yang akan menimpa dirinya dimasa yang akan datang. Seringkali tuturan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Osing yang berbentuk pernyataan. Hal tersebut disebabkan oleh masalah yang tidak sesuai muncul. Berdasarkan tindak tanduk atau sebab akibat yang dilakukan oleh sebuah hubungan kejadian, sehingga muncul tuturan tindak tutur deklaratif yang berupa ancaman. Data tersebut, dapat disajikan dalam bentuk struktur kalimat aktif-pasif yang digunakan sebagai bahan untuk mengajar bahasa Osing di kelas

- (2) Acake sukuro, osing, yah. Nikmate wong liyo, wong liyo sugih, iro loro-loro atine. Wis tah lakonono, byaen. Krungu kuping iro iku? Loksor au (Coba bersyukurlah, tidak kan. Nikmatnya orang lain, orang lain kaya, kamu yang sakit hatinya, sudahlah lakukan aja. Dengar telingamu itu? Dasar bihun?)

(Tt/II/07)

Pada data (2) memiliki tuturan berbentuk frasa yang tergolong pada tindak tutur. Frasa tersebut dituturkan oleh Imam baihaki sebagai penuturnya. Tuturan tersebut digunakan tuturan perintah kepada netizen atau pengikut (followers) instagramnya. Agar lebih bersyukur menikmati apa yang didapatkan. Dengan tidak membandingkan dengan rezeki yang didapatkan oleh orang lain. Imam Baihaki pada data (2) memberi nasihat orang yang tidak bisa bersyukur terhadap apa yang telah diperolehnya.

Tuturan pada data (2) merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menegaskan kepemilikan orang lain agar melakukan sesuatu. Terletak pada tuturan *Krungu kuping iro iku?* Tuturan tersebut memiliki arti ‘Dengar telingamu itu?’ dengan tersebut merupakan bentuk tuturan yang menegaskan untuk memastikan bahwa informasi tersampaikan dengan baik atau tidak dihiraukan. Menurut teori tindak tutur Yule (2006), pada data (2) tergolong pada tindak tutur ilokusi representatif. Tindak tutur data (2) merupakan bentuk bahasa osing *celathu* yang berbentuk ujaran yang menyatakan fakta menegaskan terhadap sesuatu.

Berdasarkan hal tersebut, data (2) berupa perintah Imam Baihaki kepada orang lain agar selalu bersyukur dengan sesuatu yang dimilikinya. Dengan tidak membandingkan pencapaian yang diperoleh orang lain. Data (2) merupakan tuturan yang berbentuk tindak tutur ilokusi direktif. Disebabkan oleh tuturan Imam Baihaki terhadap lawan tutur yang kurang bersyukur atas rezeki yang telah diperolehnya. Data tersebut menegaskan bahwa tuturan yang memiliki bentuk memberikan saran. Saran yang menunjukkan tindak-tanduk dari sebab tindakan. Bentuk tuturan tersebut merupakan bentuk refleksi yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur. Agar senantiasa bersyukur kepada Tuhan terhadap apa yang telah ia diperoleh.

- (3) “Wes diwara megawe ojo nggolet rai, ha. Sing ono gunane iro nggolek rai nang bos iku. Magih podo podo buruhe malah dibangkeli konco, ahh. Dibangkeli iro, disengiti, enak ta wong dibangkeli? Sing pernah iro urip nang ndunyo digu iku. Gobloge kau. Uteke nang ndi? Bengok” (Sudah dibilang kerja jangan mencari muka. Tidak ada gunanya kamu mencari muka ke atasan itu. Masih sesama pekerja tambah dijauhi teman, ahh. Dijauhi teman kamu, dimusuhi, mau kamu dibenci teman? Tidak akan tenang kamu hidup di dunia kalau begitu. Bodohnya kamu. Otaknya dimana? Tolol)
(Tt/II/01)

Pada data (3) merupakan tuturan yang berbentuk klausa. Tuturan tersebut dituturkan oleh Imam Baihaki terhadap rekan kerja yang suka mencari muka kepada atasannya. Tuturan tersebut disampaikan di dalam video yang diunggah dalam akun Instagram pribadi @imambaihaki_90 milik Imam Baihaki 2 Desember 2023. Hal tersebut penutur menyampaikan kekecewaan dan ancaman terhadap rekan kerjanya. dengan salah satu netizen yang tambah tahun tetapi memiliki harapan yang jelek. Berdasarkan hal tersebut, Imam Baihaki memberikan perintah supaya segera diobati di daerah Licin. Imam Baihaki merasa khawatir terhadap netizen yang merespon tersebut mengalami sakit atau kelainan. Hal tersebut disebabkan disebabkan lawan tutur memiliki harapan menjadi penjahat di tahun yang akan datang.

Pada tuturan enak ta wong dibangkeli? memiliki arti ‘mau kamu dibenci teman?’ merupakan ancaman perintah Imam Baihaki agar lawan tutur untuk tidak mencari muka kepada atasan karena akan dibenci orang. Karena jenis tindak tutur ini merupakan bentuk tuturan agar orang lain untuk melakukan sesuatu. Pada data (3) merupakan bentuk ancaman Imam Baihaki terhadap rekan kerja yang suka mencari muka. Ancaman tersebut diharapkan agar lawan tutur tidak melakukan hal yang sama lagi. Karena ancaman

yang diperoleh yaitu akan dibenci oleh orang lain ketika akan bekerja atau beraktivitas Menurut teori tindak tutur J. L Austin dan J. R. Searle dalam Safitri, Mulyani, dan Farikah (2021) yang diperkuat oleh Yule (2006) dalam data (3), tergolong dalam tindak tutur ilokusi direktif. Pada tuturan tersebut merupakan salah satu jenis tindak tutur yang berupa menyatakan sesuatu.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa tuturan memiliki bentuk tuturan yang memengaruhi orang lain. Tuturan yang terdapat pada data sebelumnya disebabkan oleh sebuah sebab tertentu yang terjadi pada lawan tutur. Tuturan pada data (3) merupakan bentuk ungkapan Imam Baihaki untuk memberikan perintah terhadap lawan tutur untuk segera berobat. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi direktif. Karena makna agar lawan tutur untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian, bentuk tindak tutur ilokusi celathu dalam bahasa Osing ini menegaskan bahwa adanya bentuk tuturan yang melibatkan adanya tindakan. Tindakan ini bagian dari tuturan yang menyertainya. Karena *celathu* sendiri merupakan bagian dari sebab akibat yang didasarkan oleh kejadian yang telah terjadi yang menimbulkan bentuk tuturan dan tindakan. Sebagai tindak tutur ilokusi pada tuturan ini menegaskan bahwa adanya sebuah perintah, ancaman, dan perincian sebuah kejadian.

1.2 Tindak Tutur Lokusi

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dari tuturan *celathu* bahasa Osing diunggah bulan Desember 2023—Februari 2024. Terdapat wujud tuturan tindak tutur di dalam tuturan milik Imam Baihaki. Ditemukan tujuh data tindak tutur lokusi yang diperoleh dalam tuturan Imam Baihaki. Untuk mewakili keseluruhan data, berikut tiga data yang dapat disajikan

- (4) “Abete raine iro iki, kari sok-sok an raine iro, aahh. Ojo pati sok-sok an, kyok sing kiro mati yo iro iki, aah. (Gayanya wajahmu ini, Berlagak kali wajahmu ahh. Jangan terlalu menyombongkan diri, kamu_inilah seolah-olah tidak akan mati, aah.)”

(Tt/Lo/04)

Data (4) merupakan bentuk tuturan yang berbentuk klausa. Tuturan tersebut merupakan ragam santai atau ragam informal. Pada tuturan tersebut merupakan tuturan penutur terhadap lawan tutur yang sombong atau menyombongkan diri. Bentuk tuturan *celathu* bahasa Osing yang dituturkan oleh Imam Baihaki kepada netizen khususnya dan umumnya untuk semua masyarakat yang memirsa pesan yang ada di pesan tersebut. Bentuk tuturan terletak pada *Abete raine iro iki, Kari sok-sok an raine iro, aahh.* yang memiliki arti ‘Gayanya wajahmu ini, Berlagak kali wajahmu ahh’. Karena berdasarkan tuturan tersebut,

penutur menyatakan sebuah bentuk wajah secara spesifik dengan konteks.

Berdasarkan hal tersebut, tuturan memiliki bentuk tuturan yang bermakna dengan maksud tertentu. Tuturan tersebut memiliki makna menyatakan sesuatu bahwa wajahnya yang penuh gaya. Karena apa yang disombongkan dari yang didapatkan tidak akan dibawa mati. Karena hal tersebut tidak disukai oleh orang lain disebabkan menyombongkan diri. Tuturan pada data (4) menyatakan bahwa bentuk dari tindak tutur lokusi tipe informatif. Selaras dengan teori tindak tutur J. L. Austin dan J. S. Searle yang diperkuat dalam penelitian Hermansyah dan Rohaedi (2021). Karena berbentuk tuturan yang memiliki makna agar pendengar mendapatkan informasi atau amanat yang disampaikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tuturan tersebut merupakan bagian dari tindak tutur lokusi. Tindak tutur tersebut memberikan informasi yang menunjukkan bahwa nasihat terhadap tingkah laku lawan tutur yang menyombongkan diri terhadap apa yang telah dimilikinya. Dengan demikian tindak tutur pada tuturan tersebut tergolong lokusi informatif. Karena memberikan informatif berupa amanat yang disampaikan agar tidak melakukan hal tersebut yaitu sombong.

- (5) “Abet e ou, kari aleman dadi wong. Iro iki, ah. Sun rasak-rasakaken akeh e gesahe timbang picise iro iki, yah.” (Gayanya kamu, manja sekali jadi orang. Kamu ini ya. Kurasa kamu banyak omongnya daripada uangnya, ya.)
(Tt/Lo/05)

Data (5) merupakan tuturan yang berbentuk ujaran *celathu*. Tuturan tersebut dituturkan oleh Imam baihaki kepada lawan tutur yang berlagak sombong dan banyak gaya. Pada tuturan tersebut berupa sindiran kepada lawan tutur. Seperti pada tuturan Sun rasak-rasakaken akeh e gesahe timbang picise iro iki, yah merupakan bentuk ungkapan Imam Baihaki terhadap lawan tutur karena kejangkelannya terhadap kesombongan yang dimiliki oleh lawan tutur.

Tuturan tersebut menyatakan bahwa tuturan tersebut berbentuk ungkapan. Tuturan tersebut berupa ungkapan Imam Baihaki bahwa untuk membayangkan sesuatu. Namun, lawan tutur tidak terlibat dalam hal tersebut secara keseluruhan. Pada tuturan tersebut Imam Baihaki menyatakan tuturan akan menjadi maling celana. Padahal tuturan tersebut sebagai perandaian dan bentuk dari imajinasi, sehingga mitra tidak terlibat dalam tanggapan. Dalam teori tindak tutur lokusi, tuturan pada data (5) tergolong pada tindak tutur lokusi tipe deskripsi asertif. Hal tersebut sependapat dengan teori Searle dalam Cahyono dan Handayani (2024). Karena ungkapan yang

dituturkan oleh penutur dapat menyatakan sesuatu dan menciptakan daya hayal pada lawan tutur.

Berdasarkan hal tersebut, penuturan dalam data merupakan tuturan yang menunjukkan tindak tutur yang mempengaruhi imajinasi lawan tutur. Namun, lawan tutur tidak perlu terlibat langsung dalam khayalan yang diberikan penutur. Tuturan data (5) mengungkapkan bahwa penutur melakukan sebuah tindakan, tetapi lawan tutur menawarkan sebuah penawaran. Kemudian penutur memberikan tuturan yang memiliki tindak tutur lokusi dengan khayalan yang tidak melibatkan keterlibatan lawan tutur.

- (6) “Kelendi arep bahagia rainiro, wong hang iro tulih nikmate wong liyo tok. Sing tau sukur ning urip iro dewek. Digi iki kei hang nggarai iro soro iku. Soro iro gawe dewek.” (Bagaimana mau bahagia mukamu, selagi yang kamu lihat nikmatnya orang lain aja. Tidak pernah bersyukur dengan hidupmu sendiri. Seperti ini nih, yang membuat kamu itu susah. Susah kamu buat sendiri.)

(Tt/Lo/06)

Data (6) merupakan tuturan *celathu* bahasa Osing berupa nasihat. Tuturan tersebut dituturkan oleh Imam Baihaki ditujukan kepada netizen yang kurang bersyukur terhadap nikmat atau rezeki yang sudah diperoleh. Tuturan tersebut ditujukan ketika lawan tutur kurang bersyukur atas segala sesuatu yang diperolehnya. Imam Baihaki menyampaikan pesan tersebut ditujukan tidak hanya kepada netizen sebagai pengikutnya. Namun, pesan yang terdapat pada tuturan dapat diterima oleh semua kalangan yang memirsanya videonya. Pada data (6) terdapat tuturan yang mewakili keseluruhan tuturan. yaitu pada tuturan “*Sing tau sukur ning urip iro dewek*” yang memiliki arti ‘Tidak mau bersyukur dengan hidupnya sendiri.’ yang menunjukkan bahwa lawan tutur kurang bersyukur.

Pada tuturan data (6) terdapat tuturan yang digunakan sebagai menyampaikan pesan. Tuturan tersebut berbentuk ungkapan oleh Imam Baihaki terhadap lawan tutur khususnya netizen dan untuk semua pemirsa. Ungkapan tersebut berisi pesan agar selalu bersyukur dengan nikmat yang diperoleh. Tidak membandingkannya dengan nikmat orang lain. Data (6) bentuk dari tindak tutur lokusi tipe naratif. Karena tindak tanduk atau sebab-akibat tindak tutur sebuah aktivitas. Tuturan tersebut menyatakan sebuah struktur, tapi tidak menyatakan sebuah tindakan dan sebuah efek yang menyertainya. Tindak tutur lokusi tipe naratif dalam tuturan ini menyatakan sebuah tuturan yang bersifat narasi. Bahwa menunjukkan sebuah pernyataan dari sebuah pengalaman.

Dapat diketahui tuturan tersebut menyatakan bentuk tindak tutur lokusi. Bentuk tindak tutur yang disebabkan

oleh tindak tanduk atau sebab akibat yang muncul akibat kejadian oleh Imam Baihaki terhadap lawan tutur. Tuturan yang hanya memiliki sifat naratif. Berdasarkan hal tersebut, karena tuturan tersebut memiliki maksud untuk memberikan masukan berupa pesan yang ingin disampaikan berdasarkan tingkah laku yang diperbuat oleh lawan tutur.

Dengan demikian, data yang disajikan menyebutkan tindak tutur lokusi yang menyatakan sebuah kejadian. Tindak tutur lokusi dalam *celathu* bahasa Osing ini selaras dengan tindak tutur oleh J. L. Austin dan J. R. Searle. Tindak tutur lokusi dalam *celathu* bahasa Osing ini berupa tuturan yang menyatakan sesuatu yang bermakna tanpa disertai efek setelahnya kepada lawan tuturnya. Hal tersebut *celathu* sendiri terdapat unsur memarahi dan menasehati serta makna langsung dan tidak langsung dalam tuturan yang menyertainya.

2. Fungsi Celathu

3.1 Marah

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dari tuturan *celathu* bahasa Osing diunggah bulan Desember 2023—Februari 2024. Tuturan tersebut dituturkan Imam Baihaki memiliki fungsi bahasa yaitu sebagai fungsi marah. Terdapat 11 data yang menunjukkan fungsi marah dalam hasil data yang diperoleh. Untuk mewakili keseluruhan data, berikut tiga data yang dapat disajikan

- (7) “Abete raine iro iki, Kari sok-sok an raine iro, aahh. Ojo pati sok-sok an, kyo sing kiro mati yo iro iki, aah. Abet e ou, kari aleman dadi wong. Iro iki, ah. Sun rasak-rasakaken akeh e gesahe timbang picise iro iki, yah.” (Gayanya wajahmu ini, Berlagak kali wajahmu ahh. Jangan terlalu menyombongkan diri, kamu ini seolah-olah tidak akan mati, aah. Gayanya kamu, manja sekali jadi orang. Kamu ini ya. Kurasa kamu banyak omongnya daripada uangnya, ya.)
(Fg/Mr/05)

Pada data (13) merupakan tuturan yang dituturkan oleh Imam Baihaki terhadap netizen yang sombong. Tuturan pada data (13) terletak pada kalimat *Sun rasak-rasakaken akeh e gesahe timbang picise iro iki, yah* sebagai tuturan sindiran. Imam mengancam tuturan tersebut atas perilaku yang suka menyombongkan diri, seolah dirinya tidak akan mati. Karena kalau sudah mati tidak akan membawa sesuatu yang sudah disombongkan. Tuturan tersebut terdapat dalam video yang diunggah pada 10 Januari 2024 di akun Instagram milik pribadinya. Tuturan tersebut merupakan ungkapan Imam Baihaki agar tidak menyombongkan dirinya.

Berdasarkan fungsi tuturan, data (13) memiliki ungkapan yang diujarkan oleh Imam Baihaki. Pada

ungkapan tersebut merupakan fungsi marah yang diujarkan Imam Baihaki. Tuturan tersebut ditujukan kepada lawan tuturnya yaitu netizen. Imam Baihaki memarahi orang yang sombong. Dia merasakan bahwa kondisi lawan tuturnya lebih banyak omongnya daripada uangnya, sehingga *celathu* tersebut merupakan amarah yang berbentuk ejekan. Yaitu terletak pada kalimat terakhir dalam tuturan tersebut.

Dalam bahasa Osing, setiap tuturan memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Juga tidak lepas dari ekspresif penutur bahasa Osing dalam mengungkapkan tuturan dalam penuturannya termasuk pada *celathu*. Pada ungkapan *celathu* merupakan salah satu bentuk dari fungsi ekspresi dari bahasa Osing. Seperti data (13) terdapat tuturan yang mengandung ejekan dalam mengungkapkan suatu situasi. Tuturan tersebut merupakan ungkapan lawan tutur lebih banyak omongnya daripada uang yang dimilikinya. Juga sebelumnya Imam Baihaki dalam tuturan tersebut mengungkapkan amarahnya terhadap lawan tutur yang suka membual.

- (8) “Muntaber lumuh rainio, muntaber lumuh, hah. Ngising teko cangkem yo lumuh iro iki. Karuan wes dipendem. Njawab a arep ngising iku, ah. Katikan njawab rainiro, kadung ngising iro kopok. Lintah ai” (Kamu muntaber biarin, muntaber biarin, hah. Kamu ini berak dari mulut ya biarin. Lebih baik dah dikubur. Mau berak malah pamitan Kamu pakai pamit kalau kamu akan berak, congek. Dasar lintah)
(Fg/Mr/12)

Tuturan pada data (14) merupakan tuturan Imam Baihaki terhadap netizen yang mengisi pesan di *Instagram story* miliknya. Netizen tersebut meninggalkan pesan bahwa ia akan berpamit untuk buang air besar. Ungkapan pada data (14) terdapat pada tuturan *Njawab a arep ngising iku, ah. Katikan njawab rainiro, kadung ngising iro kopok. Lintah ai*. Pada tuturan tersebut Imam baihaki membiarkan netizen tersebut kalau mengalami muntaber, sampai keluar dari mulut sekalipun hingga meninggal. Pada kalimat yang menunjukkan ungkapan penutur Ungkapan Imam Baihaki tersebut terdapat pada video akun Instagram miliknya yang diunggah pada 26 Desember 2024.

Tuturan pada data (14) merupakan respon Imam Baihaki terhadap netizen mengisi QnA yang hendak BAB (Buang Air Besar). Ungkapan penutur pada data (14) tersebut terdapat fungsi marah. Karena penutur merasa marah terhadap netizen yang berpamitan sebelum BAB. Pada tuturan tersebut merupakan emosi Imam Baihaki berupa ejekan. Ejekannya yaitu kalau netizen tersebut mengalami muntaber akan dibiarkan saja. Sampai lawan

tutur mengeluarkan kotorannya melalui mulutnya juga akan dibiarkan.

Pada tuturan data (14) Imam Baihaki menunjukkan fungsi memarahi. Tuturan tersebut menggunakan kata ejekan terhadap lawan tuturnya. Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan kata *muntaber* digunakan sebagai bentuk ekspresi memarahi lawan tutur yang akan berpamitan buang air melalui *QnA*. Karena lawan tutur melakukan hal sebelumnya yang menyebabkan penutur memberikan *celathu*. Oleh sebab itu, penutur menggunakan kata tersebut sebagai perumpamaan.

- (9) “He kopok! Kanggo rainiro kene mau. Sun sampek luar lintasan. Jare hun kadung belok iku ngelistingo. Setan rainiro ai. Sempet-sempete a wes weroh sun meh kejungkel iro ngomong, “e lur-lur mata iro au, setan.” Iro pasti ndileng videone isun iki, raine au. Njejeg iro ketemu maning” (He congek! Buat kamu yang barusan. Aku sampai keluar lintasan. Menurutku kalau belok itu nyalakan lampu seinnya. Dasar setan wajahmu itu. Sempat-sempatnya sudah tahu aku hampir terjatuh kamu ngomong “e mas, dasar matamu, setan.” Kamu pasti melihat videoku ini, dasar wajahmu. Aku tendang kamu kalau bertemu lagi)

(Fg/Mr/21)

Pada tuturan data (15) merupakan bentuk tuturan yang dituturkan oleh Imam Baihaki kepada pengendara lain yang belok secara mendadak. Ungkapan pada data (15) terdapat pada tuturan *kanggo rainiro kene mau. Sun sampek luar lintasan. Jare hun kadung belok iku ngelistingo*. Tuturan tersebut muncul ketika Imam Baihaki sedang berkendara motor di jalan. Terdapat pengendara lain yang memotong jalan dengan tidak memberi instruksi, sehingga mencelakai dan membuat Imam Baihaki terjatuh dari berkendara. Imam baihaki memberikan ancaman kepada pengendara tersebut jika bertemu lagi akan membalasnya. Agar pengendara tersebut menonton video korban yang telah diserempetnya

Tuturan pada data (15) Imam Baihaki mengungkapkan pengalamannya di jalan yang mengalami kecelakaan. Tuturan tersebut merupakan bentuk pelampiasan Imam Baihaki terhadap pengendara lain yang telah membahayakan dirinya. Karena pengendara tersebut belok tanpa menyalakan tanda (sein). Tuturan tersebut terdapat salah satu fungsi yaitu marah. Memarahi pengendara untuk selalu berhati-hati ketika berkendara, agar tidak membahayakan pengendara lainnya. Hal tersebut merupakan bentuk *celathu* amarah yang memiliki pesan bahwa kalau belok memberi isyarat. Juga terdapat ancaman dalam tuturan tersebut kalau bertemu lagi dengan Imam Baihaki, maka pengendara tersebut akan ditendang.

Dengan demikian, berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini. Fungsi marah atau memarahi dalam *celathu* memiliki fungsi tutur agar dianggap penting tiap tuturannya. Fungsi tuturan memarahi untuk melampiaskan kekesalan terhadap sebuah kejadian yang telah terjadi. Sebagai tuturan yang terdapat fungsi marah juga menunjukkan fungsi ekspresif yang menyatakan sesuatu. Fungsi marah dalam *celathu* menandakan pentingnya pesan yang terkandung dalam setiap tuturan.

3.2 Nasihat

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dari tuturan *celathu* bahasa Osing pada bulan Desember 2023—Februari 2024. Tuturan tersebut dituturkan Imam Baihaki memiliki fungsi bahasa yaitu sebagai fungsi marah. Terdapat 11 data yang menunjukkan fungsi marah dalam hasil data yang diperoleh. Untuk mewakili keseluruhan data, berikut tiga data yang dapat disajikan

- (10) “Wes diwara megawe ojo nggolet rai, ha. Sing ono gunane iro nggolek rai nang bos iku. Magih podo podo buruhe malah dibangkeli konco, ahh. Dibangkeli iro, disengiti, enak ta wong dibangkeli? Sing pernah iro urip nang ndunyo digu iku. Gobloge kau. Uteke nang ndi? Bengok” (Sudah dibilang kerja jangan mencari muka. Tidak ada gunanya kamu mencari muka ke atasan itu. Masih sesama pekerja tambah dijauhi teman, ahh. Dijauhi teman kamu, dimusuhi, enak kah orang di jauhkan teman? Tidak akan tentram kamu hidup di dunia kalau begitu. Bodohnya kamu. Otaknya dimana? Tolol)

(Fg/Ns/01)

Pada data (16) merupakan data *celathu* yang diujarkan oleh Imam Baihaki terhadap rekan kerja yang mencari muka terhadap atasannya. Ungkapan pada data (16) terdapat pada tuturan *Munggone cangkeme sing gawenane gusti Allah nawi coplok ngewarai iro. Wes diwara megawe ojo nggolet rai, ha. Sing ono gunane iro nggolek rai nang bos iku* yang memiliki maksud untuk mengingatkan rekan kerja. Imam Baihaki berulang kali mengingatkan rekan kerja tersebut agar tidak perlu untuk mencari muka. Karena tindakan tersebut dinilai tidak berguna dan tidak etis atas profesional kerja.

Tuturan dalam tuturan terdapat fungsi bahasa, seperti halnya tuturan pada data (16). Pada tuturan tersebut terdapat fungsi bahasa yaitu fungsi menasihati. Karena tuturan tersebut memberikan nasihat terhadap lawan tutur agar tidak suka mencari muka dan profesional dalam melakukan pekerjaan. Data (16) menjelaskan tentang amanat yang disampaikan oleh Imam Baihaki. Berdasarkan hal tersebut ungkapan Imam Baihaki berupa pesan yang terdapat pada *celathu* kepada lawan tutur.

Pesan yang terdapat pada ungkapan Imam Baihaki yaitu agar tidak melakukan cari muka.

Dalam bahasa Osing, tuturan *celathu* yang seringkali dituturkan menunjukkan wujud ekspresif. Bentuk ekspresi yang dimiliki oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan terhadap fenomena atau kejadian yang berlaku. Seperti halnya pada data (16) menunjukkan ekspresi Imam Baihaki dalam menasihati rekan kerjanya yang melakukan cari muka. Karena *celathu* sendiri merupakan salah satu ungkapan untuk menunjukkan ekspresif. Bentuk ekspresif yang diungkapkan penutur digunakan sebagai usaha untuk menyampaikan pesan atau amanah.

- (11)“Abete raine iro iki. Kari sok-sok an raine iro, aahh. Ojo pati sok-sok an, kyo sing kiro mati yo iro iki, aah.” (Gayanya wajahmu ini, Berlagak kali wajahmu ahh. Jangan terlalu menyombongkan diri, kamu ini seolah-olah tidak akan mati, aah.)

(Fg/Ns/04)

Data (17) merupakan data yang dituturkan oleh Imam Baihaki. Bentuk tuturan *celathu* bahasa Osing yang dituturkan oleh Imam Baihaki kepada *netizen* khususnya dan umumnya untuk semua masyarakat.

Berdasarkan fungsi bahasa, pada tuturan *Ojo pati sok-sok an, kyok sing kiro mati yo iro iki* dengan Imam Baihaki mengujarkan ketika lawan tutur berlagak sombong. terdapat fungsi nasihat. Pada data (17) menjelaskan bahwa Imam Baihaki mengungkapkan tentang nasihat terhadap orang yang sombong. Pada nasihat tersebut berisi tentang menasihati orang yang sombong, bahwa seolah-olah orang yang sombong tersebut tidak dapat meninggal, sehingga tidak ada yang patut disombongkan dalam kehidupan. Ungkapan tersebut diujarkan disebabkan oleh tindak-tanduk sebuah tindakan. Serta menyebabkan tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur.

Berdasarkan hal tersebut, tuturan yang diungkapkan oleh Imam Baihaki memiliki fungsi bahasa yang sesuai dengan maksud tuturnya. penutur menyampaikan pesan yang terkandung pada tuturan, dengan harapan dapat diterima oleh lawan tutur. Pada tuturan tersebut melibatkan bentuk ekspresif yang digunakan untuk menyampaikan nasihat. Karena melibatkan bentuk ekspresi dapat memengaruhi proses penyampaian dan penerimaan pesan nasihat.

- (12)“Kelendi iro iki yoh, kari sing sanggup isun. Sukurono baen ta wes yo lakonono, hah. Gemuyuo baen ambi mleceru ambi katokno untune iro hang kuning akeh gudel e au. Karbit ai.” (Bagaimana kamu ini, ya. Aku tidak sanggup sekali. Bersyukur saja sudah, lakukan saja, hah. Tertawalah yang lebar sambil

perlihatkan gigimu yang banyak plaknya itu. Dasar karbit)

(Fg/Ns/19)

Ungkapan pada data (18) terdapat pada tuturan *gemuyuo baen ambi mleceru ambi katokno untune iro hang kuning akeh gudel e au* yang memiliki maksud untuk memberikan perintah untuk tertawa lepas. Hal tersebut penutur menyampaikan kepada netizen dan masyarakat secara umum yang kurang bersyukur karena selalu memikirkan masalah yang dimilikinya. Dengan melakukan liburan agar tidak memikirkan masalah sesaat, agar lebih segar menghadapi masalah yang lain.

Berdasarkan fungsi dari *celathu*, tuturan tersebut tergolong pada fungsi nasihat. Nasihat Imam Baihaki terhadap lawan tutur yang penuh dengan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan hal tersebut Imam Baihaki memberi himbauan untuk melepaskan penat setelah menghadapi masalah yang dimiliki. Agar lawan tutur dapat menyelesaikan dan menjalani hidup dengan baik. pesan tersebut menggunakan bahasa Osing sebagai bahasa tutur yang digunakan kesehariannya. Kemudian Imam Baihaki menutup pesan tersebut dengan mengumpat dengan menggunakan objek “karbit” dalam penutup *celathu*-nya

Dengan demikian, berdasarkan data yang telah diperoleh dan diolah dalam penelitian ini. Tuturan yang memiliki fungsi nasihat merupakan tuturan menandakan pesan yang setiap tuturan itu bermakna yang mendalam. Hal tersebut didasarkan dalam kejadian atau pengalaman penutur agar tidak melakukan sesuatu agar tidak mengalami kesalahan dan melaksanakan sebagaimana mestinya kebaikan. Penutur memiliki maksud memberikan pesan kepada lawan tutur agar tidak mengalami sesuatu hal yang tidak diinginkan diwaktu yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian yang berjudul *Celathu dalam Bahasa Osing* pada Akun Instagram @Imambaihaki_90 (Kajian Pragmatika) yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah disusun. Dapat disimpulkan sebagai berikut. Tuturan *celathu* yang dituturkan oleh masyarakat bahasa Osing memiliki struktur wacana yang terbentuk atas sebuah kejadian. *Celathu* muncul disebabkan oleh kejadian dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya dalam kehidupan bertetangga, berkendara, atau aktivitas yang lainnya dalam kegiatan sehari-hari

Celathu dalam tuturannya tidak hanya dijumpai dalam aktivitas sehari-hari. Namun, dapat dijumpai dalam media sosial seperti *Instagram* dengan peristiwa yang terjadi dan dialami oleh penutur.

Seperti oleh Imam Baihaki sebagai pemilik akun Instagram @imambaihaki_90 yang mengujarkan *celathu* bahasa Osing sebagai konten di dalam video miliknya. *Celathu* yang diujarkan olehnya muncul berdasarkan berbagai masalah yang dihadapinya, secara langsung dan tidak langsung. Dapat ditentukan bahwa penelitian ini terdapat 20 tuturan *celathu* yang mengandung enam tindak tutur lokusi dan tujuh tindak tutur ilokusi. Juga dari tuturan tersebut terdapat makna kalimat, yaitu empat makna denotasi dan empat makna konotasi. Terdapat fungsi bahasa dalam *celathu* yaitu enam fungsi nasihat dan 10 fungsi marah atau memarahi.

Sesuai dengan pragmatika bahwa membahas tuturan berdasarkan konteks tuturnya. *Celathu* bahasa Osing merupakan tuturan yang memiliki unsur pesan dan amanat dalam penuturannya. Dengan melibatkan penutur dan lawan tutur untuk hanya menyatakan sesuatu atau bisa dapat melibatkan tindakan secara langsung atau setelahnya. Karena tuturan *celathu* terdapat bentuk tindak tutur. Terdapat tuturan yang berupa perintah, saran, ancaman, larangan, dan penolakan di dalam *celathu* bahasa Osing. Juga melibatkan bentuk ekspresif dalam tuturan-tuturnya. Berdasarkan hal tersebut, tuturan *celathu* menegaskan bahwa tuturan yang digunakan sebagai menasihati sekaligus memarahi lawan tutur. Disesuaikan dengan makna tuturan yang dapat dipahami secara langsung atau dipahami secara mendalam.

Dengan demikian, *celathu* dalam bahasa Osing terutama dalam akun Instagram @imambaihaki memiliki tindak tutur yang menyatakan sesuatu berdasarkan pengalaman penutur secara searah. Terdapat tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam *celathu* Imam Baihaki. Tindak tutur lokusi yang dimiliki yaitu deskriptif dan informatif. Dari berbagai tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, terbentuk adanya suatu informasi yang diberikan secara langsung dan secara rinci. Juga tindak tutur ilokusi yang melibatkan adanya ekspresi dan tuturan yang menyatakan tindakan melakukan sesuatu.

Terdapat makna secara langsung dan tidak langsung yang dituturkan oleh Imam Baihaki dalam *celathunya*. Dalam penuturannya, penggunaan makna secara langsung dan tidak langsung merupakan menunjukkan intensitas tingkat kepentingan wujud tuturan. Serta menunjukkan fungsi dari tuturan yang telah diujarkan. Seperti fungsi menasihati, terdapat makna secara langsung dalam penyampaiannya. Juga terdapat fungsi marah atau memarahi, yaitu

menggunakan makna secara langsung. Karena menunjukkan ekspresi dan emosi yang dialami oleh penutur sehingga terdapat ujaran *celathu* secara makna langsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrani, A. Z., & Yohanes, B. (2023). Difusi Bahasa Osing Melalui Eksistensi Lagu Banyuwangian Era Digitalisasi. *Bapala*, 10(2023), 244–256.
- Asrumi. (2021). *Sistem Morfologi dan Sintaksis Kategori Verba Deverbal dalam Bahasa Osing (Analisis Pembentukan Kata Berdasarkan Paradigma Model Uhlenbeck)*. LaksBang PRESSindo.
- Austin, J. L. (1975). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/index.php>.
- Cahyono, A. F., & Handayani, G. M. (2024). Stereotip Generasi Z dalam Lirik Lagu *For Revenge* dengan Perspektif Pragmatik. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(01), 118–132. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>
- Handayani, G. M., & Cahyono, A. F. (2023). Speech Act Analysis on Abdullah Azwar Anas Presentation in Kick Andy TV Show. *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*, 02(02), 155–166. <https://doi.org/10.35719/icon.uinkhas.ac.id>
- Hermansyah, M. D., & Rohaedi, D. W. (2021). Tindak Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Komunikasi Antarpemain Soto Madhureh. *Bapala*, 8(05), 09–18.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Edisi kedua). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat* (R. Pradana, Ed.). Kompas Gramedia.
- Leech, G. (1983). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Lyons, J. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. Routledge.
- Parera, Jos. D. (2004). *Teori Semantik*. Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *Kabastra*, 1(1), 59–67.
- Sengker Kuwung Belambangan. (2019). *Kamus Bahasa Using*. <https://belambangan.com/kamus>.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Qosim Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. ANDI.
Yule, G. (2006). *Pragmatik*.
Yusuf, A. C., Antariksawan, J., & Noor, H. Z. (2017). *Isun
Dhemen Basa Using*. Sengker Kuwung
Blambangan.